

Hubungan Antara Pola Asuh Yang Bernilai Positif dengan Kemandirian pada Remaja di Kota Makassar

Aldiyanto¹, Asniar Khumas²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: aldy.aldyanto@gmail.com¹, hafizhdzaky72@gmail.com²

Article History:

Received: 15 April 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 03 Juni 2026

Keywords: Pola Asuh yang Bernilai Positif, Kemandirian, Remaja.

Abstract: Pengasuhan positif adalah pendekatan pengasuhan yang berfokus pada kasih sayang, saling menghargai, menciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak, serta merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak agar mencapai potensi optimalnya. Dalam dimensi pengasuhan positif terdapat tiga elemen inti yang mencakup kehangatan dan perhatian orang tua terhadap pertumbuhan anak, kesiapan orang tua dalam merawat anak dan dukungan untuk memfasilitasi kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh yang bernilai positif dengan kemandirian pada remaja di kota Makassar dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di kota Makassar, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 289 responden. Penelitian ini menggunakan skala pola asuh yang bernilai positif dan kemandirian. Hasil korelasi total menggunakan Spearman menunjukkan hasil yang signifikan dan terdapat hubungan positif ($r=0,675$, $p=0,000$) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pola asuh yang bernilai positif maka semakin tinggi kemandirian. Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang bernilai positif berperan penting dalam meningkatkan kemandirian remaja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi orang tua dan pendidik dalam merancang strategi pengasuhan dan pendampingan remaja yang mendukung perkembangan kemandirian.

PENDAHULUAN

Periode yang paling menonjol dan memiliki peran krusial dalam tumbuh kembang adalah masa remaja. Pada fase ini, seseorang mengalami fase peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan. Menurut Santrock (2007) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan tahap transisi dalam tahap tumbuh kembang yang termasuk dalam rentang masa anak-anak dan kedewasaan. Periode ini melibatkan transformasi secara biologis, kognitif, dan sosioemosional yang signifikan.

Perubahan yang terjadi selama fase perkembangan ini sangat terlihat, khususnya dalam hal sosioemosional para remaja. Erikson (Santrock, 2007) menyatakan bahwa salah satu fase penting dalam perkembangan sosioemosional remaja adalah pertarungan antara pembentukan identitas dan krisis identitas (*identity versus identity confusion*). Dalam fase ini, remaja berupaya agar memahami dan membentuk pemahaman yang konsisten tentang diri mereka sendiri, termasuk peran yang ingin mereka emban dalam masyarakat. Meskipun remaja memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi identitas mereka, hal ini tidak berarti mereka terlepas sepenuhnya dari hubungan dengan orang tua. Menurut Rosenberg (2006) mengatakan bahwa remaja tetap merupakan bagian dari keluarga.

Hurlock (1990) mengelompokkan masa remaja ke dalam dua tahap, yakni remaja awal (11-17 tahun) dan remaja akhir (16-18 tahun). Di tahap remaja akhir, seseorang telah berada pada fase perkembangan hampir memasuki masa dewasa. Masa remaja berasal dari istilah remaja, yang menunjukkan peralihan menuju kedewasaan. Istilah masa muda ini mencakup aspek kedewasaan secara intelektual, emosional, sosial, dan fisik yang luas (Papalia dan Duskin, 2001).

Perkembangan kemandirian merupakan persoalan penting bagi seluruh kehidupan seseorang. Kemandirian dipengaruhi oleh transformasi fisik yang pada akhirnya menghasilkan transformasi emosional. Perubahan rasional memberikan pemahaman tentang pola pikir yang menjadi dasar dari tindakan, bersama dengan perubahan dalam nilai-nilai yang terjadi dalam peran sosial melalui cara kita dibesarkan dan aktivitas individu. Sebagian besar orang tua masih meyakini bahwa anak-anak mereka masih terlalu kecil untuk memerlukan arahan atau bimbingan (Bisono, 2013).

Sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan keluarga, sehingga peran keluarga dalam pembentukan karakter termasuk kemandirian sangatlah besar. Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh anak dituntut untuk dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi segala tingkah laku dan emosi anak yang beragam (Lestari, 2019). Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini, latihan secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukannya sendiri tugas-tugas sesuai dengan tahapan usianya (Nurfitri, 2021).

Salah satu yang paling berpengaruh terhadap perkembangan dalam remaja itu adalah pola asuh dari orang tua. Skinner, Johnson, Snyder (2005) mengungkapkan bahwa dimensi pengasuhan dapat diterjemahkan sebagai sebuah kerangka, kualitas, serta pola deskriptif yang memperlihatkan esensi pengasuhan dan merujuk pada landasan penelitian terkait topik pengasuhan. Dalam dimensi pengasuhan positif, terdapat tiga elemen inti yang mencakup kehangatan dan perhatian orang tua pada pertumbuhan anak, kesiapan orang tua untuk merawat anak, dan dukungan untuk memfasilitasi kemandirian anak. Skinner dkk. (2005) mengklasifikasikan kembali ketiga elemen utama pengasuhan yang berdimensi positif ke dalam tiga aspek, yaitu kehangatan (*warmth*), struktur (*structure*), dan dukungan kemandirian (*autonomy support*).

Berdasarkan data awal yang telah peneliti sebariskan melalui *google form* dengan kriteria responden merupakan remaja yang berusia 11-18 tahun di Kota Makassar, terdapat 35 responden. Hasil data awal menunjukkan 35 (100%) remaja setuju bahwa penting orang tua mendidik anak dengan baik, sebanyak 66% remaja merasa didikan orang tuanya baik kepada dirinya, hal ini lebih banyak responden yang setuju dibandingkan yang tidak setuju. Sebanyak 54% remaja yang tetap menurut perkataan orang tuanya dengan ditegur dengan baik, sebanyak 69% remaja merasa tindakan pengasuhan orang tuanya membuat dirinya mandiri, hal ini lebih banyak responden yang setuju dibandingkan yang tidak setuju. Sebanyak 89% remaja yang menurutnya orang tua menerapkan pola asuh disiplin, tegas dan mendidik pada dirinya, sebanyak 71% remaja mendapatkan pujian dari orang tuanya saat berhasil mengatasi masalahnya sendiri.

Dari hasil data awal yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa remaja di kota Makassar merasa tugas orang tua untuk merawat dan mendidik anak dengan tepat sangatlah penting. Karena rata-rata remaja yang didikan dari orang tuanya baik seperti disiplin, tegas, dan mendidik maka mereka akan merasa harus menjadi anak yang mandiri dengan belajar mengatasi masalah sendiri karena orang tuanya telah mendidik dengan disiplin, ini merupakan gambaran kemandirian yang baik pada remaja. Hal ini sejalan dengan pendapat Soekarto dalam (Dachi, 2020) yang di mana tujuan pendisiplinan orang tua kepada anak yaitu agar anak memiliki kematangan pribadi. Kematangan pribadi ini maksudnya anak mampu mengambil suatu keputusan sendiri (Dachi, 2020).

Ali & Asrori (2008) mengatakan ada beberapa faktor yang berpengaruh pada kemandirian, salah satunya yaitu pola pengasuhan orang tua. Metode mengasuh dan membimbing anak berdampak pada perkembangan kemandirian pada anak (Sunarty, 2016). Dari berbagai fenomena dan berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penelitian ini ingin melihat hubungan pola asuh yang bernilai positif dengan kemandirian pada remaja agar menjadi referensi bahwa jenis metode asuh orang tua yang berperan dalam memperkuat kemandirian anak yaitu pola asuh positif. Penelitian ini di khususkan kepada para remaja yang berada di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan uji hipotesis yaitu korelasi *Spearman Rho*. Responden dalam penelitian ini adalah 289 remaja di kota Makassar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Kriteria dalam penelitian ini adalah remaja yang berada di Kota Makassar yang berusia 11-18 tahun yang menggunakan sosial media.

Pola Asuh yang Bernilai Positif

Pola asuh yang bernilai positif adalah pendekatan dalam mendidik anak yang berfokus pada pembangunan kedekatan positif keterkaitan antara pihak orang tua dan anak, juga memberikan dukungan yang kuat untuk perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Pendekatan ini berupaya menciptakan tempat yang aman, penuh cinta dan mendukung pertumbuhan anak. Pola asuh bernilai positif terdiri dari tiga aspek yaitu *warmth*, *structure* dan *autonomy support*. Pola asuh yang bernilai positif diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari skala yang telah digunakan pada penelitian Abidin dkk. (2019).

Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tugas, pengambilan keputusan, dan pemenuhan kebutuhan secara mandiri, sendirian atau dengan bantuan minimal dari orang lain. Kemandirian mencakup berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari, termasuk fisik, emosional, sosial, dan finansial. Kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Kemandirian diukur menggunakan skala yang dirancang oleh Peneliti sesuai dengan aspek kemandirian menurut Steinberg (2002).

Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja yang ada di kota Makassar yang berusia 11-18 tahun yang menggunakan sosial media. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non-probability sampling* yaitu pengambilan responden yang ada dan tersedia di suatu tempat yang sesuai dengan konteks penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu remaja di kota Makassar sebanyak 289 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu

menggunakan skala likert. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan angket atau kuesioner, yaitu pengumpulan data yang diberikan pernyataan untuk mendapatkan data responden. Dalam penelitian ini, ada dua macam alat ukur untuk pengumpulan data, yaitu pola asuh yang bernilai positif dan kemandirian. Terdapat 4 pilihan jawaban dari skala Likert yaitu pada *favourable* : SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1. Adapun bobot penilaian pada *unfavourable* yaitu SS = 1, S = 2, SS = 3, STS = 4.

Validitas ini diukur memakai validitas isi aiken's V. Angka V pada pola asuh yang bernilai positif yaitu bergerak dari 0,75 sampai 0,916. Pada skala kemandirian yaitu bergerak dari 0,75 sampai 0,916. Daya diskriminasi aitem diolah menggunakan aplikasi *Software SPSS Statistics* versi 26.0.1.0 untuk melihat koefisien korelasi total.

Hasil uji coba yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien korelasi total dari aitem skala pola asuh yang bernilai positif yang valid bergerak dari 0,496 hingga 0,831 sehingga tidak ada aitem yang gugur. Pada skala kemandirian memiliki nilai valid yang bergerak dari 0,593 hingga 0,839 sehingga tidak ada aitem yang gugur. Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Software SPSS Statistics* versi 26.0.1.0 dalam menguji reliabilitas skala untuk memperoleh koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil reliabilitas skala pola asuh yang bernilai positif yang diperoleh dari hasil uji coba pada subjek adalah sebesar $0,896 < 0,70$, sehingga skala penelitian tersebut sangat bagus. Hasil reliabilitas skala kemandirian yang diperoleh adalah sebesar $0,973 > 0,70$, sehingga skala penelitian tergolong sangat bagus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel. 1 Deskripsi Data Penelitian

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh yang Bernilai Positif	12	48	30	6
Kemandirian	17	85	51	11,33

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil deskriptif dari skor hipotetik maka tingkat pola asuh yang bernilai positif yang dimiliki remaja mendapatkan skor minimum 12 sampai dengan skor maximum 48 dengan skor rata-rata yakni 30 dan skor standar deviasi yakni 6. Sementara itu, kemandirian yang dimiliki remaja mendapatkan skor minimum 17 sampai dengan skor maximum 85 dengan skor rata-rata 51 dan skor standar deviasi 11,33. Berdasarkan hasil deskripsi data tersebut untuk menentukan kategorisasi skala dengan melihat nilai yang sudah ditetapkan dari skor hipotetik, selanjutnya dilakukan kategorisasi pada tiap variabel.

Pola Asuh yang Bernilai Positif

Tabel 2. Persentase Skor Kategorisasi Pola Asuh yang Bernilai Positif

Interval	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
44 <	Tinggi	107	37,02%
28 – 44	Sedang	181	62,63%
< 28	Rendah	1	0,35%

Total	289
-------	-----

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa terdapat 107 (37,02%) responden memiliki tingkat Pola Asuh yang Bernilai Positif yang tinggi, kemudian terdapat 181 (62,63%) responden memiliki tingkat Pola Asuh yang Positif yang sedang, dan terdapat 1 (0,35%) responden memiliki tingkat Pola Asuh yang Bernilai Positif yang rendah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat Pola Asuh yang Bernilai Positif yang sedang.

Kemandirian

Tabel 3. Persentase Skor Kategorisasi Kemandirian

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
62 <	Tinggi	269	93,08%
40 - 62	Sedang	20	6,92%
< 40	Rendah	0	0,00%
Total		289	

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas menunjukkan bahwa terdapat 269 (93,08%) responden memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Kemudian terdapat 20 (6,92%) responden memiliki tingkat kemandirian yang sedang dan terdapat 0 (0,00%) responden memiliki tingkat kemandirian rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi *Spearman Rho*. Metode ini merupakan statistik non parametrik yang tidak dikenai uji asumsi sebelum melakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS* yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis dengan Spearman rho

Variabel	R	P	Keterangan
Pola Asuh yang Bernilai Positif*Kemandirian	0,675	0,000	Memiliki Hubungan Kuat (+)

Hasil uji hipotesis pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh yang bernilai positif dan kemandirian pada remaja di Kota Makassar ($r = 0,675$; $p = 0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis yang diajukan (H_0) dalam penelitian ini diterima. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh bernilai positif, yang berarti bahwa remaja dengan tingkat pola asuh yang positif yang tinggi memiliki tingkat kemandirian yang tinggi juga.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif pada variabel pola asuh yang bernilai positif kepada 289 responden menunjukkan bahwa nilai *mean* hipotetik yang diperoleh 30 dengan nilai standar deviasi sebesar 6. Berdasarkan hasil kategorisasi data pada variabel pola asuh yang bernilai positif menunjukkan

bahwa 107 responden (37,02%) berada di kategori tinggi, sebagian besar yakni 181 responden (62,63%) berada di kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pola asuh bernilai positif yang sedang.

Hal ini dipengaruhi oleh pola asuh bernilai positif yang di berikan belum optimal sesuai dengan aspek yang di kemukakan oleh Skinner dkk. (2005) hal ini sejalan dengan penelitian Triana Indrawati (2020) menyatakan bahwa orang tua sebagai pendidik utama perlu mempunyai pengetahuan yang memadai disertai keterampilan dalam melakukan pengasuhan positif sehingga perilaku pengasuhan positif dalam kategori sedang terjadi karena praktik pengasuhan positif yang dilakukan oleh setiap orang tua dipengaruhi oleh pengetahuan serta keterampilan yang berbeda.

Pada hasil penelitian yang dilakukan pada 289 responden menunjukkan bahwa nilai *mean* hipotetik yang diperoleh sebesar 42,5 dengan nilai standar deviasi sebesar 8,5. Berdasarkan hasil kategorisasi data pada variabel kemandirian menunjukkan bahwa sebagian besar yakni 269 responden (93,08%) berada di kategori tinggi hal ini mendukung pandangan yang dikemukakan oleh Purbasari (2016) bahwa remaja yang mempunyai kemandirian yang signifikan tinggi telah berhasil melewati tugas perkembangan remaja mereka hal ini searah pada teori yang dinyatakan oleh Havighurst (dalam Hurlock, 1999) yaitu tugas perkembangan remaja ialah mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya. Adapun 20 responden (6,92%) berada di kategori sedang, berdasarkan dari penelitian yang telah Fitria dkk. (2023) lakukan kemandirian remaja pada umumnya berada pada kategori sedang, dapat dikatakan bahwa remaja memiliki kemampuan untuk mengatur diri dan menentukan pilihan secara mandiri, tetapi terkadang mereka tetap membutuhkan bantuan atau pendapat orang lain untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas diketahui bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berada pada tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh peran serta pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian remaja, mengembangkan kemandirian remaja dalam segala tindakan sehingga remaja dapat berperilaku baik di lingkungan rumah, sekolah dan sosial. Mundi dkk. (2024) remaja dengan tingkat kemandirian yang signifikan atau tinggi, mereka dapat untuk melaksanakan tugas secara mandiri dan mampu mengatur waktu dengan efektif bahkan mampu mengatasi masalahnya sendiri. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Spearman* menunjukkan bahwa nilai koefisien antara pola asuh yang bernilai positif dengan kemandirian pada remaja di Kota Makassar sebesar .735 dengan nilai signifikansi .000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan H_0 diterima dan H_a ditolak menunjukkan bahwa adanya hubungan positif atau searah di mana semakin tinggi pola asuh yang bernilai positif maka semakin tinggi kemandirian pada remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pola asuh yang bernilai positif maka semakin rendah juga kemandirian pada remaja.

Pengasuhan orang tua (*parenting*) dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan remaja. Dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak model pengasuhan positif menunjukkan model yang memungkinkan untuk mengembangkan kemandirian remaja (Roswita dkk., 2022). Remaja yang kemandiriannya tinggi memungkinkan individu untuk menegaskan identitas diri, mengarahkan sikap serta pengambilan keputusan secara mandiri, dan mengelola masalah yang dihadapi dengan cara yang bijaksana. Hal ini didukung pendapat dari Zuroidah (2022) yang mengatakan remaja yang mandiri, perilakunya merupakan kekuatan atau dorongan dari dalam dan tindakan bukan karena pengaruh orang lain, mempunyai kontrol diri, mampu mengembangkan sikap kritis dan mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi orang lain.

Terkait dari hasil penelitian ini terdapat beberapa implikasi terkait tingkat kemandirian yang tinggi dengan pola asuh bernilai positif yang sedang, yaitu kemandirian tidak hanya dipengaruhi

oleh pola asuh orang tua, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekolah maupun teman sebaya. Menurut Santrock (2019) sekolah yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengatur diri dan mengambil tanggung jawab dapat memperkuat perkembangan kemandirian. Dengan demikian, hubungan antara kemandirian dan pola asuh yang bernilai positif tetap bersifat positif.

Hasil dari penelitian ini mengandung makna bahwa kemandirian pada remaja di kota Makassar berpengaruh positif pada pola asuh yang bernilai positif, karena pada penelitian ini ditemukan hasil adanya hubungan yang positif atau searah yang di mana kemandirian pada remaja di kota Makassar berada di posisi kategori tinggi dan pola asuh yang bernilai positif berada di kategori sedang melalui kecenderungan menuju tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian remaja ditunjukkan dengan banyaknya remaja dalam kategori tinggi berasal dari pengasuhan positif. Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan sikap bagi perkembangan anak, karena dalam keluarga anak mendapatkan pengalaman pertama, perilaku dan usaha orang tua adalah yang terpenting meskipun bukan satu-satunya yang mempengaruhi perkembangan anak (Brooks, 2011).

Implikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang bernilai positif berperan penting dalam meningkatkan kemandirian remaja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi orang tua dan pendidik dalam merancang strategi pengasuhan dan pendampingan remaja yang mendukung perkembangan kemandirian. Adapun dalam prosesnya, penelitian ini mengandung kekurangan tertentu dan keterbatasan, yaitu pembagian skala kuesioner yang dibuat dengan *google form* dan seterusnya dikirim melalui sosial media yang digunakan oleh responden. Sehingga peneliti tidak bisa melihat secara langsung faktor kejujuran responden selama mengisi kuesioner penelitian dan juga peneliti tidak bisa mengetahui apakah responden memahami pertanyaan peneliti dengan baik atau tidak dan peneliti tidak bisa memantau subjek secara langsung.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil analisis data yang sudah peneliti lakukan dalam penelitian terkait Hubungan antara Pola Asuh yang Bernilai Positif dengan Kemandirian pada Remaja di Kota Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai pola asuh yang bernilai positif memiliki kontribusi terhadap kemandirian pada remaja di kota Makassar. Pada penelitian ini, pola asuh yang bernilai positif memiliki arah hubungan yang positif dengan kemandirian pada remaja, yaitu pada penelitian ini ditemukan tingkat pola asuh yang bernilai positif yang berada di kategori sedang dan tingkat kemandirian yang berada di kategori tinggi pada remaja di kota Makassar.

Adapun saran bagi subjek penelitian Diharapkan bagi remaja mampu menghargai kebebasan yang diberikan orang tua dengan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, kemudian remaja juga perlu mengembangkan kemampuan regulasi diri, disiplin, dan pengambilan keputusan mandiri untuk memperkuat kemandirian personal. Mendorong remaja agar berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua, sehingga pengasuhan positif dapat berjalan secara dua arah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk meneliti variabel lain yang berpotensi memengaruhi hubungan antara pola asuh yang bernilai positif dengan kemandirian remaja, seperti efikasi diri atau lingkungan sosial remaja, serta menggunakan desain penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, F. A., Koesma, R. E., Joeffiani, P., & Siregar, J. R. (2019). Factor structure of the Indonesian version of the Parent as Social Context Questionnaire. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 16(2), 86-95.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan Validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan skala Psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bisono, Tika. (2013). *Gagalnya Kemandirian Remaja Sebagai Penyebab Utama Meningkatnya Penyalagunaan Narkotika, Minuman Keras, Ekstasi Dan Obat-Obatan Terlarang*.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting (8th ed.)*. (Terjemahan Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling Techniques* (Third edition). New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Dachi, M. R. (2020). Pentingnya Pengawasan Orangtua Dalam Optimalisasi Kedisiplinan Remaja. *Ginosko: Jurnal Teologi Praktika*, 1(2), 84-97.
- Fitria, S., Wihartati, W., & Rochmawati, N. (2023). Hubungan antara kelekatan pada orang tua dan kemandirian dengan kepercayaan diri remaja. *Indonesian Journal of Psychological Studies*, 1(1), 13-28.
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach*. (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga Gunarsa.
- Indrawati, Triana. (2020). Efektivitas Program Positif Parenting Dalam Mengurangi Stres Pengsuan Ibu Muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2)
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84-90.
- Mundi, A. P., Gismin, S. S., & Thalib, T. (2024). Gambaran Kemandirian Remaja Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 270-274.
- Nurfitri, T. (2021). Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 7(1), 31-36.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Purbasari, K. D. (2016). *Perbedaan kemandirian pada remaja yang berstatus sebagai anak tunggal ditinjau dari persepsi pola asuh orangtua* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Rosenberg, T. E. (2006). *The role of parent-adolescent attachment in the glycemic control of adolescent with type-1 diabetes*. ProQuest Dissertation and Theses
- Roswita, Y., Widyorini, E., Primastuti, E., & Adelina, W. (2022). Psikoedukasi *Positive parenting* dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 600-605
- Santrock, J. (2007). *Remaja*, edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Skinner, E., Johnson, S., & Snyder, T. (2005). Six dimensions of parenting: A motivational model. *Parenting: Science and Practice*, 5(2), 175–235. <https://doi.org/10.1207/s153279220502>

- Steinberg (2002). *Adolescence, Third Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
- Zuroidah, E. (2022). Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 1(2), 119-13.